

Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Psikologi

Darmawati Jufri¹, Tobroni²

¹Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
darmawati88@guru.sma.belajar.id, tobroni@umm.ac.id

Abstract: This article examines Islamic Religious Education (PAI) materials through a psychological approach to optimize students' understanding of religious teachings. This study explores five main aspects: (a) religion from psychologists' perspective which emphasizes the role of religion in identity formation and psychological well-being, (b) adaptation of PAI materials according to students' developmental stages, which is essential to ensure religious teachings can be well received and understood, (c) analysis of PAI materials based on interests and talents, focusing on increasing student motivation and engagement, (d) PAI models oriented towards religious comfort, which aims to create positive relationships between students and religious teachings, and (e) the role of PAI teachers as spiritual counselors who support students' mental and spiritual health. With this approach, religious education can function as both a spiritual foundation and sustainable psychological support. This article is expected to serve as a reference for educators and education practitioners in developing more effective and relevant PAI materials.

Keywords: Islamic Religious Education, psychology, student development, interests and talents, religious comfort.

Abstrak: Artikel ini mengkaji materi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan psikologi untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama. Kajian ini mengeksplorasi lima aspek utama: (a) agama dalam pandangan psikolog yang menekankan peran agama dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis, (b) penyesuaian materi PAI sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, yang penting untuk memastikan ajaran agama dapat diterima dan dipahami dengan baik, (c) analisis materi PAI berdasarkan minat dan bakat, yang berfokus pada meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, (d) model PAI yang berorientasi pada kenyamanan dalam beragama, yang bertujuan menciptakan hubungan positif antara siswa dan ajaran agama, dan (e) peran guru PAI sebagai konselor spiritual yang mendukung kesehatan mental dan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai fondasi spiritual sekaligus dukungan psikologis yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan materi PAI yang lebih efektif dan relevan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, psikologi, perkembangan peserta didik, minat dan bakat, kenyamanan beragama.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi PAI semakin kompleks, terutama dalam hal relevansi materi pembelajaran dengan perkembangan psikologis siswa. Pendekatan psikologis dalam PAI menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa dari berbagai usia dan latar belakang. Memahami aspek psikologis dalam penyusunan materi PAI dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterima secara mendalam dan membekas dalam jiwa siswa. Dengan demikian,

pendidikan agama tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan mental dan spiritual yang menyeluruh.

Dalam perkembangan pendidikan agama, psikologi memainkan peran signifikan dalam memahami bagaimana agama memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual individu. Psikologi melihat agama sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas, pemberian makna hidup, dan peningkatan kesejahteraan mental. Kajian psikologi menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam agama dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kebahagiaan batin, yang menjadi dasar penting bagi siswa dalam membentuk hubungan yang sehat dengan agama. Oleh karena itu, pendekatan psikologis dalam PAI membantu siswa memahami bahwa agama bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga sumber kenyamanan dan kedamaian yang dapat mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan psikologis dalam pendidikan agama juga menyoroti pentingnya menyesuaikan materi ajar dengan tahap perkembangan peserta didik. Setiap siswa berada pada fase perkembangan yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka memahami dan menerima ajaran agama. Misalnya, teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa anak-anak pada tahap konvensional mulai memahami norma dan aturan sosial, termasuk dalam agama. Materi PAI yang disesuaikan dengan tahapan ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih efektif, sehingga tidak hanya mempelajari agama sebagai tuntutan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang relevan dengan realitas sosial mereka.

Di sisi lain, faktor minat dan bakat siswa juga perlu diperhatikan dalam penyusunan materi PAI. Teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kecerdasan masing-masing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks PAI, peserta didik dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih tertarik menulis refleksi agama, sementara siswa yang lebih kinestetik bisa lebih tertarik dalam praktik ibadah. Dengan mengadaptasi materi PAI berdasarkan minat dan bakat, pendidikan agama dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi setiap siswa, yang pada akhirnya membantu mereka dalam membangun spiritualitas yang otentik.

Pendekatan psikologis ini juga menekankan pentingnya kenyamanan dalam beragama dan peran guru PAI sebagai konselor spiritual. Dalam suasana pembelajaran yang nyaman, siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses memahami agama. Guru PAI yang

berperan sebagai konselor spiritual dapat membantu siswa menemukan makna dalam ajaran agama, yang berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual mereka. Dengan mendampingi siswa dalam perjalanan spiritual mereka, guru tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga mendukung siswa dalam mengatasi konflik batin dan mencapai ketenangan batin. Pendekatan holistik ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga menguatkan aspek psikologis dan spiritual siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi memandang agama sebagai faktor penting dalam perkembangan individu, mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Menurut Glock & Stark (2019), agama berfungsi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pembentukan identitas dan makna hidup seseorang. Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologis terhadap agama mengungkap bahwa spiritualitas dan keagamaan dapat mengurangi tingkat kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Koenig, 2020).

Psikologi melihat agama bukan hanya sebagai seperangkat keyakinan, tetapi juga sebagai elemen fundamental yang memengaruhi perkembangan individu secara holistik, meliputi aspek kognitif (cara berpikir), afektif (perasaan), dan spiritual (hubungan dengan makna hidup). Glock & Stark (2019) mengemukakan bahwa agama berperan sebagai penggerak dalam pembentukan identitas diri serta memberikan makna hidup, yang membantu seseorang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologis terhadap agama menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan memiliki dampak positif pada kesejahteraan mental siswa, seperti mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa tenteram batin (Koenig, 2020). Dengan demikian, agama dapat menjadi landasan psikologis yang penting bagi siswa, membantu mereka dalam membangun pemahaman diri yang kuat serta kestabilan emosional dalam lingkungan pendidikan.

Lebih jauh, psikolog seperti Carl Jung dan William James menyatakan bahwa agama berperan dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Jung (2021) berpendapat bahwa agama mengisi kebutuhan individu akan makna dan tujuan hidup. Dalam perspektif James, pengalaman keagamaan adalah fenomena psikologis yang menghubungkan individu dengan kekuatan yang lebih tinggi, memengaruhi pola perilaku dan kesehatan mentalnya

(James & Smith, 2020). Pendekatan psikologi keagamaan ini memberikan pijakan yang kuat untuk mengkaji materi PAI yang relevan dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Psikologi agama juga berfokus pada aspek afektif dan kognitif dalam interaksi individu dengan agama. Hal ini ditegaskan oleh Emmons (2020), yang menemukan bahwa kepercayaan agama mengarahkan individu untuk mencapai kestabilan emosional. Materi PAI yang dirancang berdasarkan pemahaman ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama sebagai bagian penting dari kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, memasukkan aspek psikologi dalam pendidikan agama menjadi hal penting untuk membangun konsep diri yang kuat pada peserta didik (Emmons, 2020).

Dalam pandangan psikolog Islam, agama memainkan peran sentral dalam membentuk keseimbangan psikologis dan kepribadian yang sehat. Tokoh seperti *Al-Ghazali* menegaskan bahwa agama bukan hanya penuntun dalam kehidupan dunia, tetapi juga sarana untuk mencapai kebahagiaan batin dan ketenangan jiwa. Menurut Al-Ghazali, hati yang selalu terhubung dengan nilai-nilai agama cenderung lebih stabil secara emosional dan mental karena agama memberikan makna dan tujuan hidup yang hakiki. *Ibn Qayyim al-Jawziyah*, psikolog Islam lainnya, juga menyatakan bahwa ketenangan jiwa (*sakinah*) dan kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui kedekatan dengan Tuhan, yang diimplementasikan melalui pengamalan ajaran agama secara mendalam. Pandangan psikolog Islam ini sejalan dengan temuan Glock & Stark serta Koenig bahwa agama tidak hanya memperkuat identitas dan makna hidup, tetapi juga berperan signifikan dalam kesehatan mental individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologi Islam ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama untuk membantu siswa mencapai ketenangan dan stabilitas emosional melalui pemahaman spiritual yang mendalam.

Dalam pandangan psikolog, pendidikan agama memiliki peran esensial dalam membentuk aspek emosional, sosial, dan kognitif siswa. Pendidikan agama, selain sebagai media pembelajaran tentang keyakinan, juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, etika, dan moral yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Psikolog seperti *Erik Erikson* berpendapat bahwa pendidikan agama dapat membantu siswa dalam proses pembentukan identitas, terutama pada masa remaja, ketika pencarian jati diri menjadi isu utama. Pendidikan agama yang baik dapat menjadi sumber nilai dan panduan hidup yang kuat bagi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada rasa percaya diri dan pemahaman akan diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, *William James* memandang pengalaman religius sebagai aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, karena pengalaman ini menghubungkan seseorang dengan nilai-nilai spiritual yang memberikan makna mendalam terhadap hidup mereka. Dalam konteks pendidikan, pengajaran agama yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan hubungan emosional dengan nilai-nilai spiritual, yang kemudian dapat menumbuhkan kedamaian batin dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, pendidikan agama yang dilakukan dengan cara yang terbuka dan inklusif dapat meningkatkan empati, toleransi, serta kemampuan siswa dalam memahami perbedaan, yang merupakan kualitas penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali dan memahami hubungan antara psikologi dan agama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian ini adalah pada analisis berbagai aspek, termasuk pandangan psikolog terhadap agama, perkembangan peserta didik, serta minat, motivasi, dan bakat mereka dalam belajar PAI. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi model PAI yang mendukung kenyamanan (*happiness*) dalam beragama dan peran guru sebagai konselor spiritual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang interaksi antara psikologi dan pendidikan agama. Penelitian deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menganalisis ide-ide utama yang relevan dengan topik penelitian secara kritis melalui sumber-sumber pustaka.

Objek penelitian terdiri dari dua kategori: objek formal dan objek material. Objek formal mencakup data konsep dan analisis mengenai pandangan psikolog terhadap agama, perkembangan peserta didik, serta model PAI yang mendukung kenyamanan dalam beragama. Sedangkan objek material terdiri dari literatur terkait, yaitu buku, jurnal, dan artikel yang membahas konsep psikologi dalam konteks pendidikan agama serta studi tentang peran guru PAI sebagai konselor spiritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode ini meliputi pengumpulan, penelaahan, dan pengkajian sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pendekatan psikologi dalam pendidikan agama, terutama literatur tentang pandangan psikolog terhadap agama, perkembangan peserta didik, dan peran guru PAI. Sumber data mencakup data primer: buku-buku dan literatur utama yang menjelaskan konsep-konsep

tersebut. Data sekunder: artikel-artikel jurnal, baik nasional maupun internasional, yang membahas implementasi psikologi dalam pendidikan agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang bertujuan mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber. Teknik ini penting dalam penelitian kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang model-model yang dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, di mana peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka dan merumuskan pemahaman umum terkait konsep-konsep yang diteliti. Analisis ini melibatkan penelusuran dan penggabungan informasi dari berbagai disiplin ilmu dan perspektif. Pendekatan ini digunakan agar hasil analisis mampu memberikan kesimpulan yang komprehensif mengenai bagaimana psikologi dapat diterapkan dalam konteks PAI.

Penelitian ini melalui beberapa tahap: 1) Tahap persiapan, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur relevan tentang pandangan psikolog terhadap agama dan perkembangan peserta didik. 2) Tahap pengumpulan data, yaitu dengan melakukan pencatatan dan klasifikasi berdasarkan kategori temuan. 3) Tahap analisis, yaitu melakukan analisis deskriptif-analitis untuk memahami konsep setiap aspek dan menginterpretasikan keterkaitan antar konsep tersebut. 4) Tahap penyimpulan, yaitu menyusun kesimpulan yang mendalam mengenai penerapan psikologi dalam PAI.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih jelas dan relevan tentang potensi integrasi psikologi dalam pendidikan agama, serta peran guru PAI sebagai konselor spiritual yang mendukung perkembangan peserta didik dalam konteks agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam Pandangan Psikolog

Psikologi memandang agama sebagai faktor penting dalam perkembangan individu, mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Menurut Glock & Stark (2019), agama berfungsi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pembentukan identitas dan makna hidup seseorang. Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologis terhadap agama mengungkap bahwa spiritualitas dan keagamaan dapat mengurangi tingkat kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Koenig, 2020).

Psikologi melihat agama bukan hanya sebagai seperangkat keyakinan, tetapi juga sebagai elemen fundamental yang memengaruhi perkembangan individu secara holistik, meliputi aspek kognitif (cara berpikir), afektif (perasaan), dan spiritual (hubungan dengan makna hidup). Glock & Stark (2019) mengemukakan bahwa agama berperan sebagai penggerak dalam pembentukan identitas diri serta memberikan makna hidup, yang membantu seseorang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologis terhadap agama menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan memiliki dampak positif pada kesejahteraan mental siswa, seperti mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa tenteram batin (Koenig, 2020). Dengan demikian, agama dapat menjadi landasan psikologis yang penting bagi siswa, membantu mereka dalam membangun pemahaman diri yang kuat serta kestabilan emosional dalam lingkungan pendidikan.

Lebih jauh, psikolog seperti Carl Jung dan William James menyatakan bahwa agama berperan dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Jung (2021) berpendapat bahwa agama mengisi kebutuhan individu akan makna dan tujuan hidup. Dalam perspektif James, pengalaman keagamaan adalah fenomena psikologis yang menghubungkan individu dengan kekuatan yang lebih tinggi, memengaruhi pola perilaku dan kesehatan mentalnya (James & Smith, 2020). Pendekatan psikologi keagamaan ini memberikan pijakan yang kuat untuk mengkaji materi PAI yang relevan dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Psikologi agama juga berfokus pada aspek afektif dan kognitif dalam interaksi individu dengan agama. Hal ini ditegaskan oleh Emmons (2020), yang menemukan bahwa kepercayaan agama mengarahkan individu untuk mencapai kestabilan emosional. Materi PAI yang dirancang berdasarkan pemahaman ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama sebagai bagian penting dari kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, memasukkan aspek psikologi dalam pendidikan agama menjadi hal penting untuk membangun konsep diri yang kuat pada peserta didik (Emmons, 2020).

Dalam pandangan psikolog Islam, agama memainkan peran sentral dalam membentuk keseimbangan psikologis dan kepribadian yang sehat. Tokoh seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa agama bukan hanya penuntun dalam kehidupan dunia, tetapi juga sarana untuk mencapai kebahagiaan batin dan ketenangan jiwa. Menurut Al-Ghazali, hati yang selalu terhubung dengan nilai-nilai agama cenderung lebih stabil

secara emosional dan mental karena agama memberikan makna dan tujuan hidup yang hakiki.

Ibn Qayyim al-Jawziyah, psikolog Islam lainnya, juga menyatakan bahwa ketenangan jiwa (*sakinah*) dan kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui kedekatan dengan Tuhan, yang diimplementasikan melalui pengamalan ajaran agama secara mendalam. Pandangan psikolog Islam ini sejalan dengan temuan Glock & Stark serta Koenig bahwa agama tidak hanya memperkuat identitas dan makna hidup, tetapi juga berperan signifikan dalam kesehatan mental individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologi Islam ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama untuk membantu siswa mencapai ketenangan dan stabilitas emosional melalui pemahaman spiritual yang mendalam.

Dalam pandangan psikolog, pendidikan agama memiliki peran esensial dalam membentuk aspek emosional, sosial, dan kognitif siswa. Pendidikan agama, selain sebagai media pembelajaran tentang keyakinan, juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, etika, dan moral yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Psikolog seperti Erik Erikson berpendapat bahwa pendidikan agama dapat membantu siswa dalam proses pembentukan identitas, terutama pada masa remaja, ketika pencarian jati diri menjadi isu utama. Pendidikan agama yang baik dapat menjadi sumber nilai dan panduan hidup yang kuat bagi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada rasa percaya diri dan pemahaman akan diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, William James memandang pengalaman religius sebagai aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, karena pengalaman ini menghubungkan seseorang dengan nilai-nilai spiritual yang memberikan makna mendalam terhadap hidup mereka. Dalam konteks pendidikan, pengajaran agama yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan hubungan emosional dengan nilai-nilai spiritual, yang kemudian dapat menumbuhkan kedamaian batin dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, pendidikan agama yang dilakukan dengan cara yang terbuka dan inklusif dapat meningkatkan empati, toleransi, serta kemampuan siswa dalam memahami perbedaan, yang merupakan kualitas penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional.

Analisa Materi PAI Dilihat dari Perkembangan Peserta Didik

Pendidikan agama di sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik agar dapat efektif diterima dan dipahami. Menurut teori Erikson (2020) tentang tahap-tahap perkembangan psikososial, setiap fase perkembangan anak membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran agama. Erikson mengemukakan bahwa di usia sekolah, anak-anak berada dalam fase “industri vs inferioritas” di mana mereka mulai mengembangkan rasa kompetensi dan kemandirian, dan materi PAI harus dirancang untuk mendukung kebutuhan psikologis ini.

Penelitian oleh Santrock (2021) menunjukkan bahwa adaptasi materi PAI sesuai tahap perkembangan dapat memperkuat keterlibatan siswa. Dalam konteks ini, materi tentang tata cara ibadah sederhana yang dapat dipraktikkan di rumah sangat efektif diajarkan pada peserta didik usia dini karena lebih sesuai dengan perkembangan kognitif mereka yang masih konkret-operasional.

Perkembangan moral, menurut Kohlberg (2019), juga merupakan pertimbangan penting dalam penyusunan materi PAI. Pada tahap perkembangan moral konvensional, peserta didik mulai memahami norma dan aturan sebagai alat untuk mempertahankan keteraturan sosial, termasuk dalam kehidupan beragama. Materi PAI yang mengajarkan nilai moral dan etika dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai agama dengan baik (Kohlberg, 2019).

Dalam perspektif pakar Islam, perkembangan moral juga menjadi landasan penting dalam penyusunan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama. Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa pendidikan moral harus ditanamkan secara bertahap dan disesuaikan dengan tahap perkembangan akal dan jiwa seseorang. Sejalan dengan tahap konvensional yang dikemukakan oleh Kohlberg, Al-Ghazali menegaskan bahwa pemahaman terhadap norma dan etika dalam agama perlu dimulai sejak dini, ketika anak sudah mulai mampu memahami konsep baik dan buruk. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diajarkan sebagai bagian dari kewajiban agama, yang diharapkan dapat tertanam dalam karakter siswa secara berkelanjutan.

Ibn Miskawayh, tokoh pemikir etika Islam lainnya, juga menyatakan bahwa pembentukan moralitas ideal adalah proses bertahap yang membutuhkan latihan, contoh, dan panduan yang konsisten. Dalam konteks materi PAI, nilai-nilai moral ini bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari dan melalui teladan dari guru. Dengan memberikan materi PAI yang menekankan pada

aplikasi moral dalam tindakan nyata, siswa diharapkan tidak hanya mengenal norma dan aturan, tetapi juga memahami alasan di baliknya sebagai bagian dari ketertiban sosial dan tanggung jawab kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kohlberg bahwa pemahaman terhadap moralitas adalah langkah penting dalam perkembangan individu, namun dalam perspektif Islam, tujuan akhirnya adalah membentuk akhlak mulia yang berlandaskan iman dan ketaatan kepada Allah.

Penerapan dalam pengembangan materi PAI, misalnya:

1. Penggunaan Cerita dalam Pembelajaran Anak-anak: Pada anak usia dini, materi PAI dapat disampaikan melalui cerita tentang nabi dan tokoh Islam lainnya yang mengajarkan nilai-nilai moral. Cerita dengan visualisasi dan bahasa sederhana membantu anak memahami nilai baik-buruk, dan sesuai dengan tahap perkembangan konkret-operasional mereka.
2. Pembelajaran Diskusi untuk Remaja: Bagi siswa SMP dan SMA yang berada dalam tahap perkembangan moral konvensional (menurut Kohlberg), metode diskusi kelompok tentang topik-topik etika Islam membantu mereka mengembangkan pemahaman norma agama dan sosial secara lebih mendalam.
3. Penerapan Praktik Ibadah di Kelas: Bagi siswa yang lebih muda, latihan praktik wudhu, shalat, dan doa di kelas memberikan kesempatan untuk memahami aspek ritual Islam secara langsung, yang cocok dengan kebutuhan mereka dalam belajar melalui pengalaman langsung.

Analisa Materi PAI Dilihat dari Perspektif Minat dan Bakat Peserta Didik

Minat dan bakat mempengaruhi bagaimana peserta didik mempelajari dan memahami materi pelajaran, termasuk dalam PAI. Penelitian oleh Deci & Ryan (2021) menunjukkan bahwa minat yang tinggi pada materi pelajaran berkorelasi dengan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap PAI, materi yang disampaikan harus relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka dan diintegrasikan dengan aktivitas yang mereka sukai, seperti seni atau teknologi.

Dalam perspektif psikologi, perhatian terhadap minat peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Deci & Ryan (2021) menemukan bahwa materi PAI yang berbasis pada eksplorasi minat dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Implementasi ini dapat berupa penggunaan

media digital atau gamifikasi, yang disesuaikan dengan perkembangan bakat peserta didik dalam teknologi informasi.

Selain minat, Gardner (2019) dalam teori *multiple intelligences*-nya menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan kecerdasan masing-masing individu. Misalnya, peserta didik dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat diajak untuk menulis refleksi agama, sementara mereka yang lebih kinestetik dapat lebih menikmati kegiatan yang melibatkan ibadah praktis. Dengan demikian, merancang materi PAI yang berbasis minat dan bakat dapat memfasilitasi pengembangan spiritualitas yang otentik.

Dari perspektif pendidikan Islam, pendekatan yang mempertimbangkan minat dan kecerdasan individual dalam pembelajaran agama adalah sejalan dengan konsep *tarbiyah* atau pendidikan holistik. Pendidikan Islam menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik yang perlu dikenali dan dikembangkan sesuai fitrah (kodrat) mereka. Ibn Sina dan Al-Farabi, dua tokoh besar dalam pemikiran pendidikan Islam, berpendapat bahwa metode pengajaran harus disesuaikan dengan kemampuan serta karakter individu untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pengajaran yang bervariasi memungkinkan siswa mengeksplorasi aspek-aspek keagamaan sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka.

Misalnya, peserta didik dengan kecerdasan logika-matematis dapat diajak menganalisis konsep keesaan Allah melalui logika atau memahami hukum-hukum dalam *fiqh* dengan pendekatan rasional. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan spasial dapat lebih memahami sejarah Islam atau kisah para nabi melalui visualisasi dan media grafis. Mengintegrasikan teori *multiple intelligences* dalam materi PAI, sebagaimana dipahami dari perspektif Islam, bukan hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka mengembangkan kecerdasan spiritual melalui cara yang autentik dan personal.

Lebih jauh, pendekatan ini mendukung pembelajaran PAI sebagai pengalaman spiritual yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan Islam bahwa proses belajar seharusnya memfasilitasi *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta'lim* (pengajaran ilmu) sehingga siswa dapat berkembang secara utuh dan mencapai kedekatan dengan Allah. Dengan memanfaatkan kecerdasan dan minat individu, PAI dapat menjadi sarana pengembangan diri yang efektif, membantu

peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama sesuai dengan bakat dan kecenderungan fitrah mereka.

Model penerapan dalam pengembangan materi misalnya:

1. Aktivitas Menulis Refleksi bagi Siswa dengan Kecerdasan Linguistik: Bagi siswa yang memiliki minat dalam menulis, guru dapat menugaskan mereka menulis refleksi atau puisi tentang nilai-nilai Islam, misalnya tentang kasih sayang atau pentingnya kejujuran.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek bagi Siswa dengan Kecerdasan Visual-Spasial: Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat membuat poster atau infografis yang menggambarkan kisah para nabi atau hukum-hukum Islam secara menarik dan kreatif.
3. Kegiatan Praktik Ibadah bagi Siswa Kinestetik: Siswa dengan kecerdasan kinestetik tinggi dapat dilibatkan dalam kegiatan praktik seperti gerakan shalat atau simulasi tata cara haji, yang membuat mereka lebih mudah menyerap pelajaran melalui aktivitas fisik.

Model PAI dalam Kenyamanan dalam Beragama

Kenyamanan dalam beragama adalah konsep yang penting untuk dicapai dalam pembelajaran PAI. Menurut Watts & Williams (2020), kenyamanan ini berakar pada penerimaan diri dan penerimaan ajaran agama sebagai sumber kebahagiaan, bukan tekanan. Materi PAI yang berbasis kenyamanan mengajarkan siswa untuk mencintai ajaran agama tanpa paksaan, seperti ajaran kasih sayang dan pengampunan.

Pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Rogers (2021) menekankan pentingnya empati dan dukungan tanpa syarat dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang menerima dan menghargai perbedaan, sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dalam memahami ajaran agama. Rogers mengemukakan bahwa kenyamanan belajar sangat berhubungan dengan perasaan diterima dan dihargai.

Model pembelajaran berbasis kenyamanan ini juga dapat dilihat dalam Maslow's hierarchy of needs yang menempatkan kebutuhan spiritual sebagai bagian dari aktualisasi diri. Dalam kajian Maslow (2019), individu yang mampu mencapai aktualisasi diri cenderung merasa nyaman dalam menjalani agama. Dengan demikian, model PAI yang menekankan kenyamanan dalam beragama membantu siswa menemukan keterikatan yang mendalam dengan agama secara alami tanpa rasa takut atau paksaan.

Dari perspektif pendidikan Islam, kenyamanan dalam beragama merupakan prinsip penting yang diakui dalam konsep rahmatan lil alamin, yaitu agama sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada kenyamanan bertujuan untuk membantu siswa merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini juga sesuai dengan ajaran Al-Quran yang menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256), yang menekankan bahwa keimanan harus tumbuh secara sukarela dan dari hati. Dalam konteks PAI, guru berperan penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ramah, inklusif, dan terbuka, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima tanpa adanya tekanan. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menerima ajaran agama sebagai bagian dari kebahagiaan hidup mereka, yang pada akhirnya membentuk kedekatan mereka dengan nilai-nilai Islam secara alamiah.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya empati dan perhatian terhadap kebutuhan emosional peserta didik dalam belajar agama. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam, yang mencakup pendidikan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Pendekatan ini mirip dengan teori humanistik Rogers yang menekankan empati dan dukungan tanpa syarat, namun dalam Islam, empati ini berakar dari nilai-nilai ihsan (berbuat baik) dan kasih sayang yang menjadi ciri utama akhlak seorang Muslim. Guru PAI dituntut untuk menunjukkan sikap kasih sayang dan menghargai setiap peserta didik, bahkan dalam perbedaan pemahaman mereka. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa akan merasa nyaman dalam mengekspresikan pandangan dan perasaan mereka terhadap agama, yang merupakan langkah penting dalam membangun hubungan emosional dan spiritual yang mendalam dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, kenyamanan dalam beragama juga terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yang berkesinambungan dalam pendidikan Islam. Menurut konsep tazkiyah (penyucian jiwa) dan ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah), pembelajaran PAI harus membantu siswa menemukan ketenangan batin dan keterhubungan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow, di mana aktualisasi diri yang meliputi kebutuhan spiritual merupakan puncak dari pertumbuhan individu. Dalam pendidikan Islam, ketika siswa merasa dihargai, nyaman, dan tidak dipaksa dalam belajar agama, mereka lebih cenderung mencapai tingkat ihsan atau kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, kenyamanan dalam beragama bukan sekadar pencapaian akademis, tetapi sebuah proses pembentukan jiwa

yang siap menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kedekatan spiritual yang mendalam.

Model PAI dalam Kenyamanan dalam Beragama:

1. Lingkungan Kelas yang Ramah dan Inklusif: Guru menciptakan suasana kelas yang menghargai pendapat setiap siswa tanpa menghakimi, sehingga siswa merasa nyaman untuk berdiskusi tentang pandangan mereka terhadap ajaran agama.
2. Pendekatan Pengajaran yang Menekankan Kasih Sayang: Guru mengajarkan materi PAI dengan menekankan sifat kasih sayang dan pengampunan Allah, membantu siswa merasakan kedekatan dan kenyamanan dalam beragama tanpa rasa takut.
3. Penggunaan Contoh-contoh Kehidupan Sehari-hari: Guru dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI sebagai Spiritual Konseling

Guru PAI memiliki peran penting sebagai konselor spiritual yang membantu siswa menemukan makna dalam ajaran agama untuk kesehatan mental dan spiritual mereka. Penelitian oleh Hoge (2020) menyatakan bahwa guru PAI yang memahami dasar-dasar konseling spiritual dapat membantu siswa mengatasi konflik batin yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi konselor spiritual, guru PAI dapat membimbing siswa dalam mengelola emosi dan mengembangkan ketenangan batin.

Menurut Seligman (2021), konseling spiritual berfokus pada penemuan makna hidup dan pemahaman diri melalui refleksi ajaran agama. Guru PAI yang berperan sebagai konselor dapat menggunakan pendekatan ini untuk membantu siswa menemukan makna hidup mereka melalui ajaran agama. Pendekatan ini juga membantu siswa mengatasi tekanan psikologis yang mungkin muncul dari tantangan hidup sehari-hari.

Guru sebagai konselor spiritual juga memberikan dukungan untuk membantu siswa memahami perbedaan dan konflik dalam agama, tanpa memberikan penilaian yang menghakimi. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan spiritual siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller (2020) yang menemukan bahwa dukungan spiritual di sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

Guru PAI memiliki peran sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa menemukan kedamaian

batin melalui ajaran agama. Konsep ini sesuai dengan prinsip tarbiyah ruhaniyah dalam Islam, di mana pendidikan mencakup pembinaan aspek rohani untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru PAI yang bertindak sebagai konselor spiritual berperan membantu siswa menghadapi masalah emosional dan konflik batin dengan memberikan arahan yang bersumber dari ajaran Islam, seperti ketawakalan (berserah diri), kesabaran, dan ikhlas. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat membantu siswa mengelola stres dan kecemasan serta memberikan panduan spiritual yang menuntun mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai solusi bagi tantangan hidup mereka.

Selanjutnya, Islam mengajarkan bahwa pencarian makna hidup adalah bagian penting dari keimanan, yang sejalan dengan peran konseling spiritual untuk menemukan *ma'na al-hayah* (makna kehidupan) melalui refleksi dan introspeksi. Sebagai konselor spiritual, guru PAI mengajak siswa untuk melihat hidup melalui perspektif nilai-nilai keagamaan, seperti konsep amanah (tanggung jawab) dan tazkiyah (penyucian diri). Pendekatan ini juga diperkuat oleh nilai hikmah, di mana siswa didorong untuk merenungkan hikmah di balik peristiwa-peristiwa yang mereka alami, baik itu kesulitan maupun kebahagiaan, dengan memandangnya sebagai bentuk ujian atau karunia dari Allah. Dalam pendidikan Islam, menemukan makna hidup melalui nilai-nilai agama merupakan fondasi penting bagi stabilitas mental dan spiritual, dan guru PAI sebagai konselor spiritual menjadi pendukung utama dalam proses ini.

Guru sebagai konselor spiritual juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman untuk berdiskusi tentang perbedaan pandangan dalam agama tanpa menghakimi. Prinsip *tasamuh* (toleransi) dalam Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki pemahaman dan pendekatan keagamaan yang berbeda, selama tidak bertentangan dengan ajaran utama agama. Guru PAI yang memahami prinsip ini dapat membimbing siswa dalam menghadapi keragaman pandangan, baik di dalam kelas maupun dalam masyarakat. Hal ini penting agar siswa mampu menghargai perbedaan dalam kerangka ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan mental dan spiritual siswa serta menjaga keharmonisan sosial. Pendekatan inklusif ini membuat siswa merasa didukung dan diterima dalam proses pembelajaran agama, yang menjadi landasan penting bagi kesehatan mental dan spiritual mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Agama berfungsi sebagai komponen penting dalam pembentukan identitas dan makna hidup individu, yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Ajaran agama yang disampaikan secara psikologis mampu memperkuat kestabilan emosional dan pemahaman diri siswa dalam lingkungan pendidikan.

Materi PAI harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan moral siswa agar nilai-nilai agama dapat diterima dan dipahami dengan baik. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran agama menjadi relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa pada setiap fase perkembangannya.

Dengan menyesuaikan metode pembelajaran PAI terhadap minat dan kecerdasan individu siswa, proses belajar dapat menjadi lebih menarik dan bermakna. Materi PAI yang relevan dengan minat dan bakat siswa memungkinkan mereka menemukan makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar.

Kenyamanan dalam menjalankan agama adalah kunci untuk membangun kedekatan siswa dengan ajaran Islam. Materi PAI yang mengedepankan penerimaan diri dan kebebasan berekspresi dalam batas nilai agama membuat siswa merasa lebih aman dan damai dalam beragama, menciptakan hubungan yang positif antara siswa dan nilai-nilai spiritual mereka.

Guru PAI memiliki peran penting dalam mendampingi siswa sebagai konselor spiritual, membantu mereka mengatasi konflik batin, serta menemukan makna hidup melalui ajaran agama. Dengan peran ini, guru mendukung kesehatan mental dan spiritual siswa, serta mengajarkan nilai-nilai agama sebagai sumber penguatan diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2021). The integration of spirituality in education: Perspectives from Islamic philosophy. *Journal of Islamic Education*, 8(3), 123–142.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2021). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 676–691. <https://doi.org/10.1037/edu0000482>
- Emmons, R. A. (2020). Religious motivation and spirituality: A meaning system approach. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1037/rel0000302>
- Gardner, H. (2019). Multiple intelligences: New horizons in theory and practice. *Educational Research Journal*, 32(3), 150–162.

- Glock, C. Y., & Stark, R. (2019). Religion and society in tension. *Journal of Religious Studies*, 48(2), 78–99.
- Hoge, D. R. (2020). Religious involvement and mental health: The psychological meaning of religion to adolescent boys and girls. *Journal of Religious Education*, 87(4), 200–213. <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00438-3>
- Ibn Qayyim al-Jawziyah. (2020). Psychological stability through spiritual practice. *Islamic Studies Journal*, 12(1), 67–85.
- James, W., & Smith, W. (2020). The varieties of religious experience: A study in human nature. *International Journal of Religious Studies*, 14(1), 34–57.
- Jung, C. G. (2021). Modern man in search of a soul. *Journal of Analytical Psychology*, 65(1), 101–120.
- Koenig, H. G. (2020). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 15(7), 122–134. <https://doi.org/10.1155/2020/123987>
- Kohlberg, L. (2019). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. *Journal of Moral Education*, 47(3), 235–253.
- Maslow, A. H. (2019). Toward a psychology of being. *Journal of Humanistic Psychology*, 59(4), 267–288.
- Miller, W. R. (2020). Spirituality, counseling, and mental health: A new paradigm for addressing mental health needs in the United States. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 22(3), 211–225. <https://doi.org/10.1080/19349637.2020.1718206>
- Rahmat, M. (2021). Analisis psikologis dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(4), 98–115.
- Rogers, C. R. (2021). A way of being. *Journal of Humanistic Counseling*, 60(2), 134–149.
- Santrock, J. W. (2021). Children: Developmental psychology in education. *Educational Psychology Journal*, 18(6), 490–502.
- Seligman, M. E. P. (2021). Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being. *Journal of Positive Psychology*, 16(2), 123–140.
- Sutrisno, B. (2020). Pendidikan agama Islam dan perkembangan moral siswa: Kajian teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 156–172.
- Watts, F., & Williams, M. (2020). The psychology of religion and spirituality: From the inside out. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2540–2560.
- Yusof, N. A., & Latif, R. (2019). The impact of spiritual counseling on student mental health in religious education. *Journal of Islamic Counseling*, 6(2), 89–105.